BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Etika Profesi Auditor

(Suraida, 2005:118).

"Etika secara umum didefiniskan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu ".

(Sukrisno Agoes, 2012 : 42)

" Etika mengikat kepada anggota kompartemen dan merupakan produk rapat anggota kompartmen dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik".

Definisi etika profesi secara umum menurut (Arrens, 2012:71-91).adalah

"Standar-standar, prinsip-pirinsip, interprestasi atas peraturan etika dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor seperti Tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektifitas auditor, keseksamaan dan lingkup dan sikap jasa dalam memeriksa laporan keuangan".

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia.Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya, kode Etik Profesi Akuntan Publik (sebelumnya disebut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI (sebelumnya Ikatan Akuntan Indonesia-KompartemenAkuntan Publik atau IAI-KAP) dan staf

profesional (baik yang anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI) yang bekerja pada satu Kantor Akuntan Publik (IndraBastian, 2007).

Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga bagian (Prosiding kongres VIII, 1998), yaitu (Martadi dan Sri, 2006: 17):

a. Kode Etik Umum. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional oleh anggota, yang meliputi: tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya, kerahasian, perilaku profesional dan standar teknis.
b. Kode Etik Akuntan Kompartemen. Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.
c. Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen, merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.

Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankanintegritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretense, dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu/kepentingan pribadinya. Ada dua sasaran dalam kode etik ini, yaitu pertama, kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum professional (Martadi dan Sri, 2006:17). Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya professional, dengan demikian etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian,

kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Martadi dan Sri, 2006:17).

Berdasarkan definisi mengenai etika dan etika profesi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika profesi adalah suatu tindakan, aturan ataupun kebiasan yang harus diterapkan oleh setiap staf profesional yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik.

2.1.1.1.Faktor-faktor Etika Profesi Auditor.

Menurut Arrens tahun 2012 etika profesi akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja dilingkungan dunia usaha, pada intansi pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesi akuntan Indonesia memuat menjadi delapan bagian yakni sebagai berikut (Arrens, 2012 : 81).

1. **Tanggung Jawab Profesi**

   Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat.Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukan komitmen atas profesionalisme.Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional.Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir.Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.Standar teknis dan standar professional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

2.1.2. Independensi Auditor.

2.1.2.1. Pengertian Independensi Auditor.

Menurut (IAI, 2006 : 20000.2).

“ Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental yang benar-benar mampu menahan dari lamanya hubungan dengan klien, tekanan atau *preasure* dari klien, dan jasa-jasa non-audit didalam memberikan jasa personal sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik”.

Menurut (Mulyadi, 2002:26).

"Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya."

Menurut (SPAP, 2011:46).

"Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan, pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit karena pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan terhadap independensi tersebut".

Menurut (Arrens et al , 2012:87)

" The independence is essentially an attitude of mind which is characterized by a person's approach to the integrity and objectivity of the professional duties".

Menurut (Ricchiute, 2006 : 113)

"Not only must auditors be independent in fact, but they must also be independence in appearance. Independence in fact exsist when the auditor is actually able to maintain an unbased attitude through out the audit, whereas independence in appereance is the result of others intrepretation of this independence".

Menurut (Christiawan, 2002).

"Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya".

Menurut (Flint David, 2012 : 54).

"*Essential distinguishing characteristics of quality audit are the indipendence of its status and its from investigatory and reporting constraints".*

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.1.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor.

Dalam (Arrens, 2012:87) mengemukakan yaitu terdapat dua faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu :

1. **Independensi dalam Kenyataan *(Independence in Fact)*.**

   Independensi dalam kenyataan akan ada apabila dalam kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak dalam sepanjang pelaksanaan audit. Atau dengan kata lain Independensi dalan kenyataan didasarkan tindakan auditor. Apakah auditor mampu membuat keputusan keputusan yang independen jika auditor tersebut dalam tekanan atau dorongan klien.

2. **Independensi dalam Penampilan *(Independensi In Appearance)*.**

   Independensi dalam penampilan adalah hasil intreprestasi pihak lain mengenai independensi itu sendiri. Independensi dalam penampilan dapat dilihat oleh pihak lain yang melihat bahwa dalam melaksanakan tugas nya seorang auditor mampu melawanan tekanan dan dorongan dari klien.

2.1.3. Kualitas Audit.

2.1.3.1. Pengertian Kualitas Audit.

Arens, et al, (2012 :105), definisi kualitas audit mencakup pengertian sebagai berikut:

> *"Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while repoiting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence".*

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya bagi klien ataupun bagi kantor akuntan publik itu sendiri, tetapi juga bagi publik (Nor dan Smith, 2009).

Turley & Willekens, 2008

"Audit Quality is normally related to the ability of the auditor to identify material misstatement in the financial statements and their willingness to issue an appropriate and unbias audit report based on the audit results ".

Quick et al (2008)

"Audit quality is often related to ability of the auditor to ditect material misstatement in the financial statements of the clien".

Boon dan Mc Kinnon (2008) menyatakan :

"*Audit quality is an increasingly important area of examination*".

Basuki (2006) menyatakan :

> " Secara teoritis kualitas pekerjaan akuntan publik biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah".

De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

> "Kualitas Audit Sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah Nilai-nilai, ukuran ataupun hasil sebenarnya dimana seseorang akuntanpublik dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan dan penyelewengan yang terjadi dalam system akuntansi klien. Kemampuan akuntan publik untuk menditeksi agar bisa dibenarkan kemurnian data dalam akuntansi.

Kualitas audit memiliki banyak dimensi sehingga sampai saat ini belum ada acuan/pedoman untuk mengukur kualitas audit. Hal ini karena kualitas audit merupakan konsep yang kompleks dan sulit dipahami, terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda(Dyah Setyaningrum, 2012).

Menurut Lowensohn *et al*,(2007), kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Menggunakan proksi kualitas audit, misalnya ukuran auditor (Mansi *et al*, 2004), kualitas laba (Kim, 2002), reputasi KAP (Beatty, 1989), besarnya *audit fee* (Copley, 1991), adanya tuntutan hukum pada auditor (Palmrose, 1988), dan lain lain;
2. Pendekatan langsung, misalnya dengan melihat proses audit yang dilakukan dan sejauh mana ketaatan KAP terhadap standar pemeriksaan audit (Dang, 2004; O"Keefe *et al*, 1994);
3. Menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan KAP (Carcello, 1992).

Dari semua pernyataan yang dikemkakan oleh para ahli mengenai kualitas audit, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor menditeksi segala kemungkinan yang dilakukan oleh kliennya dalam penyajian laporan keuangan mereka dengan didasarkan etika profesi seorang auditor dan independensi auditor yang kompeten.

2.1.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit.

Dalam Angus Duff 2004 menyebutkan ada lima kunci yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasil kan oleh seorang auditor, yakni :

1. ***(Culture Within an Audit Firm)*** **Budaya dalam Kantor Akuntan Publik**

   "An audit firm's culture is significantly affects the ways of how audit works and processes being performed. A strong and positive culture will directly increase the audit quality of an audit firm".

2. ***(Personal Quality and Skills Audit Partner and Staff)*** **Kualitas Personal dan Kemampuan Partner Audit serta Staff**

   "The quality of audit service may vary when the audit is performed by different people. Hence, human factor is important in determining audit quality. Audit partners and staff should equip with necessary skills, knowledge and professional skepticism in order to provide high quality audit works".

3. ***(The Effectiveness Of Audit Process)*** **Efektifitas Proses Audit.**

   "The audit process is one of the key drivers to audit quality too. Appropriate audit methodology and tools should be applied in audit according to situation. Audit partners and senior auditors should be always involve in the audit process to provide adequate support and monitor on audit process".

4. ***(The Audit Reporting Reliability)*** **Keandalan Pelaporan Audit.**

   "The way how an audit being reported will affect the quality of an audit too. Audit reports should be prepared in an appropriate form that follow the guidance of relevant standards. Audit reports shoulds be written by using clear language without ambigous words".

5. ***(The Factors Outside the Control of Auditor)*** **Faktor-faktro di Luar Kendali Auditor.**

"Factors that outside the control of auditors also play an important role in the quality of audit. For example, the corporate governance of an organization is important to enhance the audit quality. An adequate and good corporate governance within an organization directly assists the auditors in performing audit and hence increase the audit quality".

2.2. Kerangka Pemikiran.

Dari berbagai fungsi Akuntan Publik, fungsi sebagai penghasil informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan sangatlah dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan baik dari pihak internal maupun ekternal. Tekanan tersebutlah memaksa para akuntan publik untuk mampu mengahsilkan kualitas Audit yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domistik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan dual hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keungan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelangaran dalam laporan keuangan kliennya.Serta dalam menjaga, pemberian jasa non audit kepada klien audit, hubungan yang baik dengan klien, atau lamanya hubungan kerja sama dengan klien akan membuat auditor semakin

sulit menjaga sikap independensinya dan hal tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan auditor. Untuk mengatasi ketiga hal tersebut, maka auditor perlu menjaga etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya, yang dalam hal ini disebut etika audit.

2.2.1. Hubungan Etika Profesi Auditor dengan Kualitas Audit

Dalam (Sukrisno Agus, 2012 : 43) menyebutkan intreprestasi etika dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh kompartmen setelah memperhatikan tanggapan anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya sebagai pandual dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

Menurut (Arrens, 2012 : 120) menyebutkan etika profesi auditor digunakan dalam interprestasi dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan dan menghasilkan kualitas audit yang layak untuk dipublikasikan.

Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo et al. 2002).

Dari hasil penelitian Lubis (2009), menyatakan bahwa kepatuhan pada etika yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi. Dan Pancawati Hardiningsih dan Rahmawati Meita Oktaviana menyebutkan etika profesi berkaitan erat dengan masalah prinsip yang dipegang Akuntan Publik untuk menjaga, menjunjung, serta menjalankan nilai-nilai

kebenaran dan moralitas, seperti tanggung jawab profesi dan perilaku profesional. Semakin tinggi etika yang dijunjung akuntan publik maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula.

Dan hasil penelitian (Marselia,Carmel maiden dan Budi Hermawan 2010*)* alasan adanya harapan yang begitu tinggi pada penerapan etika bagi profesi akuntan publik yaitu dikarenakan merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak eksternal pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan dalam kualitas audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik.

2.2.2. Hubungan Independensi Auditor dengan Kualitas Audit.

Untuk meningkatkan kualitas audit, CPA menyatakan pentingnya independensi, baik independensi dalam kenyataan *(independence in fact)* dan independensi dalam penampilan *(independence in appearence)* dalam menghasilkan laporan audit yang bermutu (Whittington dan Pany, 2012 : 73).

Reiner Quick (2008: 3-5) mengemukakan bahwa: untuk meningkatkan kualitas audit, atributnya adalah meningkatkan tingkat independensi auditor dan objektivitas auditor terhadap kliennya.

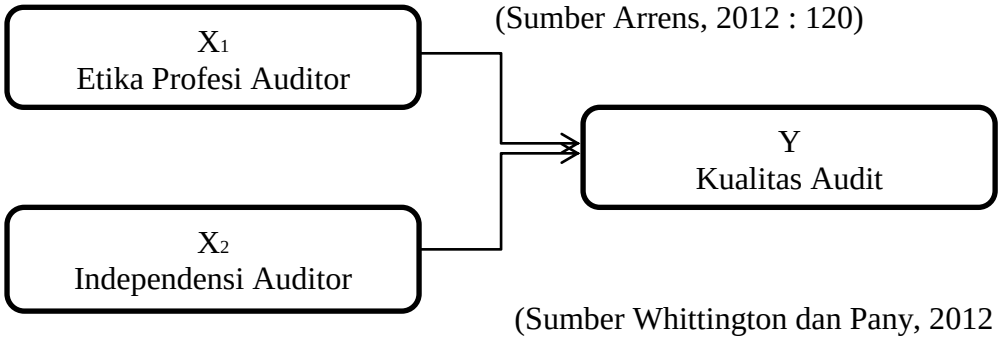
Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nasir, Hamid, Muhammad (2001) Menemukan bahwa independensi akuntan publik merupakan komponen penting dari kualitas audit.Cercello dkk (2002) yang menemukan bahwa independensi akuntan publik menentukan kualitas audit.

Srinivisan Krishnamurthy, Jian Zhou dan Nan Zhou (2006) menyatakan untuk mendukung gagasan reputasi auditor dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Baotham, Sumintorn dan Ussahawanitchakit, Phapruke

(2009) menemukan bukti jika auditor tidak independen maka untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi akan rendah.

Jamal, K. and Sunder, S. (2011) dalam penelitiannya menyatakan sebagai berikut: *Independence (infact as well as in appearance) is widelay thought to be necessary for the quality of audit, and audit quality is often equated with independence.*

PenelitianAlim, *dkk* (2007) menunjukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Mayangsari (2003) menyimpulkan dari hasil penelitan ANOVA *Post Hoc* (Uji *Benferroni)* menunjukkan dengan jelas yang menyebabkan perbedaan pendapat adalah faktor independensi.Auditor yang independen memberikan pendapat yang lebih tepat dibanding auditor yang tidak independen.Dalam penelitian tersebut, pendapat auditor yang independen dapat lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan di banding yang tidak independen sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri.



(Sumber Arrens, 2012 : 120)

(Sumber Whittington dan Pany, 2012 : 73)

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.2.3. Penelitian Sebelumnya

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Sumber	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Novie Suanti Suseno (2013)	*The Influence Of Independence, Size Of Public Accountant Office Toward Audit Quality And Its Impact On Public Accountant Office Reputation*	*INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH VOLUME 2, ISSUE 3, MARCH 2013 ISSN 2277-8616*	1. *The independence of the public accountant is one factor that is often cited by the researchers that is considered to be crucial to the quality of the audit.* 2. *The results showed that the lower the level of independence will lead to audit quality decrease.* 3. *So the independence auditor has significants affect to audit quality.*
2	Steve Collings	*Professional Ethics Standar For Auditors*	*The Accounting WEB Guide to IFRS (ebook) (Sift Media May 2011*).	1. *Professional ethics of auditor behavior significantly affects to audit quality* 2. *In the world of auditing there are five ethical standards which auditors must adhere to create a quality audit of financial statementsin .*
3	Ling Lin (2009)	*Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review*	*University of Massachusetts Dartmouth*	1. *The research on auditor independence in relation to audit quality has received considerable attention due to its significance to the auditing profession.*
4	Stella Fernly, Vivien A Beattie dan Richard Brandt (2005)	*Auditors Independence and Audit Risk ; A Reconceptualization.*	*Journal of internasional accounting Reasearch; 2005;4/1; ABI/Inform Global pg.39*	1. *the independence Framworks are not only compliant to financial reporting outcomes, but also compliant to quality audit of auditing standart.* 2. *The independence behavior significantly affects the auditing quality in public accounting*
5	Mudrika Alamsyah Hasan (2009)	Etika Profesi dan Profesional Akuntan Publik	Fakultas Ekonomi Universitas Riau Pekbis Jurnal, Vol.1, No.3, November 2009: 159-167	1. Penegakkan etika profesional merupakan kunci untuk memberikan Kepercayaan kepada masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh akuntan publik, 2. apabila etika profesi yang menjadi landasan bagi akuntan publik tidak dijalankan semestinya maka akan berdampak kepada munculnya masalah berupa ketidak percayaan masayarakat terhadap jasa profesional yang diberikan.

6	Herry dan Merrina Agustiny (2007)	Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Pengambilan Keputusan	ISSN :0853-1259 Jurnal Akuntansi dan Manajemen vol.18 no.3 Nopember 2007 Hal.149-161	1. Dari penelitian ini menunjukan bahwa para auditor yang bekerja secara profesional telah memahami pelaksanaan etika profesi yang berlaku agar hasil audit memiliki kualitas yang tinggi.
7	Pancawati Hardiningsih dan Rahmawati Meita Oktaviana (2012)	Pengaruh Due Profession all care, etika profesi, dan tenur terhadap kualitas audit (Perspektif *Expectation Theory*)	Unisbank Semarang 2012, Jurnal AKuntansi	1. Variabel Due Profession all care, variabel etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 2. Variabel tenur tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama tenur ternyata akan menurunkan kualitas audit.
8	Lilis Ardini (Staf Pengajar STIESIA Surabaya)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas Dan Motivasi terhadap Kualitas Audit	Majalah Ekonomi (Tahun XX, No. 3 Desember 2010)	1. Variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama Berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 2. Dari hasil uji t diketahui bahwa masing-masing variabel mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
9	Elisah Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono (2010)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Profesional care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	SNA XIII Universitas Jendral Soedirman Purwokerto	1. Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.
10	M Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Liliek Purwati (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Jawa Timur	Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Bangkalan dan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang	1. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 2. Selanjutnya interaksi independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki
11	Trimanto S Wardoyo, S.E., M.Si.,Ak	Pengaruh Kompetensi dan Independensi	Universitas Kristen Maranatha	1. Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak

		Auditor terhadap Kualitas Audit.		mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. 2. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor.

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Umi Narimawati (2008:20), adalah: yang pertama merupakan ungkapan berupa jawaban sementara atas masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran. Kedua jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data dilapangan). Dan ketiga kesimpulan yang sifatnya masih sementara perlu di uji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan).

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

(H1) : Etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

(H2) : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

(H3) : Etika profesi auditor dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.